

PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA REMAJA**Khadijah**

Email : khadijahazzahra88@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlash Painan

Abstrak : Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, masa yang sangat rentan karena masa penyesuaian terhadap perubahan-perubahan baik secara fisik, psikis dan emosi yang terjadi pada diri remaja. Masa remaja di bagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun, fase remaja madya rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18 sampai 21 tahun. Perkembangan agama pada remaja seiring dengan perkembangan fisik dan psikis remaja, terdapat beberapa aspek yaitu pertumbuhan pikiran dan mental hal ini ditandai dengan adanya sifat kritis pada diri remaja terhadap ajaran agama. Perkembangan perasaan ditandai dengan perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan agama yang terbiasa di lingkungannya. Pertimbangan sosial, ditandai remaja lebih memilih kehidupan dunia daripada akhirat, namun di saat tertentu remaja mencari kebahagiaan jiwa dengan menggantungkan diri kepada Tuhan. Perkembangan moral yang bertitik tolak dari usaha mencari perlindungan. Sikap dan minat remaja terhadap agama sedikit karena dipengaruhi oleh lingkungan dan zaman. Lingkungan pendidikan sangat membantu perkembangan keagamaan pada remaja, baik pendidikan informal, formal maupun non formal.

Kata Kunci : Jiwa Keagamaan, Remaja.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2002:23). Selanjutnya, menurut Piaget secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok (Hurlock, 2003:206).

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa masa remaja adalah masa perkembangan, masa transisi, masa perubahan secara emosi menuju usia dewasa. Masa remaja juga dikenal dengan masa yang sangat rentan karena masa remaja adalah masa penyesuaian berdasarkan faktor perubahan. Masa remaja adalah masa yang amat penting dalam siklus perkembangan individu, untuk itu sangat perlu diperhatikan, bagaimana terarahnya perkembangan remaja yang baik dengan fisik yang kuat, jiwa yang sehat dan emosi yang terarah untuk menuju kepada perkembangan masa dewasa yang matang dan berkualitas.

Selain pentingnya memperhatikan perkembangan fisik pada remaja perlu juga memperhatikan perkembangan jiwa agamanya, karena perkembangan agama sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut. Hal ini dijelaskan Jalaluddin (2016:65) bahwa para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keaga-

maan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Di samping itu agama adalah fitrah bagi setiap individu dan sebagai kebutuhan bagi jasmani dan rohani dalam menjalankan kehidupan. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Ar-rum ayat 30 menjelaskan bahwa agama adalah fitrah manusia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010:407):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.* (QS: Arrum: 30).

Ayat ini adalah seruan Allah kepada semua hambaNya agar selalu menghadap kepada agama Allah tidak lain lagi adalah agama Islam, karena agama Islam diciptakan untuk manusia sesuai dengan fitrahnya beragama. Agama adalah peraturan, pedoman, ajaran, atau sistem yang mengatur tentang keyakinan, keimanan atau kepercayaan. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah dan Allah menjadikan Islam sebagai agama yang *Rahmatal lil 'aalamiin* (rahmat bagi seluruh alam).

Akal dan mental remaja akan berfungsi jika kematangan, pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya. Kemampuan itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri remaja. Untuk itu perlunya membahas lebih jelas bagaimana perkembangan agama pada masa remaja.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi atau masa peralihan, pada masa remaja disebut juga masa yang sangat rentan, sensitif, dan masa yang sulit karena remaja berjuang menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, dimana perubahan tersebut berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2003:206) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Selanjutnya ada beberapa pengertian remaja menurut para ahli:

Menurut Zakiah Darajat (1996:67-70) bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Sementara dari segi usia menurut Haditono (2006: 288) remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnama ningrum;2009). Selanjutnya, Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut pentingnya remaja melakukan pengendalian diri karena adanya perubahan dalam diri individu baik secara

fisik maupun psikologis dan perubahan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat disegala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik, psikis, dan emosi.

2. Perkembangan Jiwa Agama

Perkembangan jiwa keagamaan di usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Banyak hal yang terjadi pada masa remaja, seperti emosi yang kurang stabil, sering tidak percaya diri, merasa selalu benar, ingin mandiri karena sudah merasa dewasa, ingin selalu tampil menarik, ingin dilirik, dan sebagainya. Semua yang di alami dimasa remaja sudah lumrah karena sudah ketentuannya sesuai dengan tahap perkembangan, untuk itu remaja memerlukan agama dalam menghadapi semua itu, namun tidak semua remaja menyadari pentingnya agama dalam menghadapi segala persoalan yang remaja hadapi.

Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius (Zakiah Darajat, 1996:69). Menurut Hurlock (2003:206) awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Sedangkan menurut Santrock (2002:23)

awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.

Berawal dari berbagai pendapat para ahli psikologi sepakat bahwa fase remaja dibagi menjadi 3 fase (Syamsu Yusuf, 2011: 12), yaitu:

1. Fase awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kece masan, dan kekhawatiran. Keadaan tersebut menjadikan jiwa agamapun tidak menetap. Contohnya remaja memahami tentang sabar, pada saat tertentu remaja bisa menggunakan sikap sabar dalam menghadapi masalah, tapi disituasi yang lain konsep sabar bisa pudar dan dikuasi oleh emosi yang tidak stabil. Kemudian pada saat tertentu remaja yakin dengan konsep sabar yang dipelajarinya namun ada di saat tertentu remaja ragu dengan konsep sabar tersebut. Jadi konsep agama pada masa remaja masih dalam keraguan dan tidak menetap (Ramayulis, 2002:68).

2. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.

Pada tahap ini remaja mengi-dolakan sesuatu. Ketika remaja melihat seseorang yang sesuai menurut penilaiannya, maka remaja akan mencoba meniru dan mengikuti kebiasaan yang diidolakannya tersebut. Pada masa ini remaja menyadari akan perlunya kehadiran seseorang yang akan mendampingi dalam menghadapi bermacam gejala jiwa yang dialaminya tersebut. Namun remaja lebih memper caya teman sebaya untuk teman ber cerita dibanding orangtua. Ada saat-saat tertentu remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi dengan apa yang dirasakannya dan mengagumi Rasulullah dengan segala kelebihannya dan patut ditauladani, namun tidak sedikit juga remaja hanya mengaguminya saja tapi tidak mentauladani karena di masa remaja adalah masa yang sulit dan sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman (Jalaluddin, 2016 : 67).

3. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Pada fase ini dapat dikatakan bahwa remaja dari segi perkembangan fisik dan psikis telah mendekati kesempurnaan. Organ tubuh telah tumbuh sempurna dan seluruh anggota badan telah dapat berfungsi dengan baik, secara psikologis pun sudah mulai stabil, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan. Berhubungan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama mungkin dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka perkembangan keagamaan pada remaja pun sudah mendekati lebih baik dari pada masa kanak-kanak.

Menurut W. Starbuck (dalam Jalaluddin, 2016:65) perkembangan agama yang terjadi pada remaja terjadi dalam beberapa aspek, antara lain :

a. *Pertumbuhan pikiran dan mental.*

Berhubung pertumbuhan pikiran dan mental di masa remaja sudah lebih baik dari pada masa kanak-kanak maka ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima pada masa kanak-kanak juga sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka saat sudah remaja. Sehingga sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama remaja juga mulai tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Oleh karena itu ajaran yang bersifat konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya, begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka. Jadi perlunya memperhatikan perkembangan pikiran dan mental remaja.

b. *Perkembangan Perasaan.*

Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan agamais akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke

arah hidup agamais, begitu juga sebaliknya. Jadi bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal negatif.

c. *Pertimbangan Sosial.*

Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan, sering timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan dua pilihan tersebut. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis yang meliputi kepentingan keuangan, kebahagiaan diri, dan kehormatan di banding kehidupan beragama.

d. *Perkembangan moral.*

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja juga mencakupi:

- 1) *Self-directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
- 4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

Perkembangan moral yang baik akan mendukung dalam pengembangan jiwa agama pada diri remaja. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa. Sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.

e. *Sikap dan Minat.*

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan

agama yang mempengaruhi mereka. Contohnya sikap dan minat remaja putri dalam memakai jilbab atau menutup aurat tergolong sedikit. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di desa Mangoyoso Sumberjo Tanggamus oleh Widahyanti (2016) bahwa dalam kehidupan sehari-hari remaja putri tidak memakai jilbab dari 18 remaja yang diobservasi 24,07% selalu memakai jilbab, 25,93% hanya kadang-kadang memakai jilbab, dan 50% yang tidak pernah memakai jilbab, jadi hasil penelitian kurangnya minat menerapkan memakai jilbab di desa mangoyoso Sumberjo Tanggamus.

f. Ibadah

Pada masa remaja pandangan terhadap ibadah seperti sholat, puasa, sedekah, dan kebaikan-kebaikan lainnya tergolong sedikit. Namun pada saat-saat tertentu remaja membutuhkan sholat, do'a, dan kebaikan-kebaikan karena setiap manusia mempunyai naluri beragama. Contohnya saat menghadapi ujian naik kelas, kelulusan dan sebagainya, remaja berharap akan pertolongan Allah supaya lulus ujian dan naik kelas. Rendahnya pelaksanaan remaja dalam beribadah sesuai dengan hasil penelitian Rafika (2015) pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang bahwa tingkat ritual ibadah siswa rendah yaitu sebanyak 45 siswa (69 %) dan tingkat kenakalan remaja berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 46 siswa (71 %). Jadi kurangnya ibadah berdampak terhadap perilaku siswa. Hasil penelitian Andisty dan Ritandiyono (2008) terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebasnya. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

3. Sikap Beragama Masa Remaja

Sikap beragama pada masa remaja tidak konsisten, baik dari segi pemahaman, keyakinan dan pengamalan. Banyak

faktor yang mempengaruhi, baik faktor dalam diri maupun di luar dirinya. Hal demikian berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut.

Lebih jelasnya ada empat sikap beragama yang dialami para remaja (Ramayulis, 2002:52), yaitu:

1. *Percaya ikut-ikutan*

Sikap agama yang percaya ikut-ikutan ini adalah hasil dari pendidikan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Biasanya terjadi pada rentang usia 13 - 16 tahun (Darajat, 1996 : 94). Akan tetapi, jika diteliti masing-masing remaja akan diketahui bahwa didalam hati mereka terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban tidak menjadi perhatian remaja tersebut.

2. *Percaya dengan kesadaran*

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja, mulai dengan meninjau dan meneliti kembali cara beragama pada waktu masa kecil. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, dan tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Semangat agama tersebut tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama mempunyai dua bentuk yaitu:

a. *Semangat positif*

Semangat agama yang positif adalah semangat agama yang berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tidak lagi mau menerima hal-hal yang bercampur dengan bid'ah dan khurafat dari agama. Maka sikap remaja yang bersemangat positif ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangkan kemurnian agama.

b. Semangat negatif

Agama dan keyakinan biasanya lebih cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang bercampur ke dalam agama misalnya khurafat, bid'ah dan kepercayaan lainnya.

3. *Kebimbangan beragama*

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang cepat bisa diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama.

Kebimbangan yang terjadi tersebut terjadi karena dua faktor:

- a) Kebimbangan dan keingkaran ke pada Tuhan merupakan pantulan keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan.
- b) Pantulan dari kebebasan berfikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran dan arus sekularisme.

4. *Tidak percaya*

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari adanya wujud Tuhan sama sekali dan mengganti dengan keyakinan lain. Perkembangan remaja kearah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecil. Apabila seorang anak merasa ter tekan oleh kekuasaan atau kezaliman orangtua kepadanya, maka remaja telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orangtua, dan kekuasaan terhadap siapapun, termasuk kekuasaan Tuhan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Agama Masa Remaja

Beberapa pakar ilmu jiwa telah banyak membicarakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama pada remaja. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor keturunan (warisan) dan faktor lingkungan (Abu Ahmadi,

2005:47). Hasil penelitian Maharuddin (2011) bahwa shalat bagi remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru pada dasarnya adalah terserah kepada kebijakan individu-individu tertentu dan dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendidikan.

Selanjutnya, menurut Jalaluddin (2016:253) perkembangan jiwa agama remaja juga di pengaruhi oleh pendidikan yang terdiri dari pendidikan informal, formal, dan non formal.

1. Pendidikan informal

Pendidikan dalam keluarga sangatla penting. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang bertanggung jawab terhadap agama yang dianut oleh anak. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Rahimallahu Ta'ala:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَاثَلِ الْبُهَيْمَةَ تَنْتِجُ الْبُهَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permissalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya.

Hadist di atas menegaskan bahwa agama yang bekembang pada anak di pengaruhi oleh pembelajaran dan tauladan yang diberikan oleh orangtuanya.

Menurut Philips (2000:11) berdasar kan perspektif Islam keluarga sebagai “school of love” dapat disebut sebagai “mawaddah wa rahmah” tempat belajar yang penuh cita dan kasih sayang. Islam memberikan perhatian yang penuh kepada pembinaan keluarga karena keluarga adalah basis dari bangsa. Bangsa yang yang baik akan terbentuk dari keluarga yang mawaddah wa rahmah, keluarga mawaddah wa rahmah adalah keluarga yang dibangun dengan agama.

2. Pendidikan formal

Pentingnya agama pada remaja mengharuskan pendidikan di sekolah menanamkan nilai-nilai agama pada remaja. Jika remaja sudah mendapatkan pendidikan agama di rumah maka sekolah sebagai penguat penanaman nilai agama pada remaja dan jika sebaliknya maka perlunya penanaman nilai-nilai agama yang lebih pada remaja. Bimbingan agama yang dilakukan di sekolah membantu terahnya perilaku remaja ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian Indri Novionita Lena (2019) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan agama melalui kegiatan membaca dan mengkaji al-Qur'an dan Asma'ul Husna, kerohanian, shalat jum'at, shalat dhuha dapat merubah siswa ke arah yang lebih positif seperti siswa yang sering bolos menjadi berkurang, tidak ada lagi siswa merokok. Siswa saling mengingatkan temannya, berpikir kembali ketika akan melakukan perilaku menyimpang karena menyadari kenakalan remaja dilarang oleh agama, mereka berperilaku sopan dan juga lebih disiplin.

3. Pendidikan non formal

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak remaja. Kondisi orang-orang di sekitar tempat tinggal remaja juga turut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya. Masa remaja adalah masa bersosialisasi, di mana remaja lebih dekat dan percaya kepada teman di banding orangtua, sehingga agama remaja juga oleh teman sebaya. Hasil penelitian Eko Yulianto Siroi, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti (2019) keberfungsian agama dan interaksi remaja dengan teman sebaya berpengaruh positif terhadap religiusitas remaja. Artinya agama yang diterapkan antar remaja dalam berinteraksi saling mempengaruhi perkembangan agama masing-masing remaja..

5. Upaya Pendidikan dalam Pengembangan Jiwa Agama Remaja

Secara fisik sebagian remaja telah berpenampilan dewasa, tetapi secara

psikologis belum. Ketidak seimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing. Hal ini membuat remaja sering terjerumus ke pada hal yang di luar kendali salahsatunya pergaulan bebas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Keluarga membutuhkan tokoh pelindung yang membantu remaja untuk mampu mengendalikan diri dalam situasi yang penuh godaan. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.

Hasil penelitian La Ode Aan Sanjaya, Jamaluddin Hos, dan Ratna Supiyah (2018) bahwa ada beberapa kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya pergaulan bebas di kalangan pelajar, di antaranya: 1) orangtua memberikan bimbingan kepada para pelajar untuk melaksanakan perintah agama, 2) masyarakat mengawasi segala tindakan para pelajar, 3) pemberian hukuman atau sanksi selain menanamkan nilai-nilai agama terhadap para pelajar, 4) pemerintah turut serta dalam menanggulangi seks bebas di kalangan pelajar dalam mengatasi pergaulan atau seks bebas dengan memberikan peringatan.

Selanjutnya, menurut Abuddin Nata, (2018:218), pendidikan sangat membantu berkembang baiknya agama pada remaja, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal antara lain dengan cara:

- a. Membangun diskusi-diskusi cerdas, kritis dan logis dengan wawasan yang luas tentang wawasan keagamaan dengan remaja.
- b. Mengadakan wadah atau kegiatan sosial keagamaan remaja yang terpimpin dan terkendali seperti salah satu kegiatan yang ada di sekolah dalam program PIKR (Pusat Informasi dan Komunikasi Remaja) di bawah pengawasan guru bimbingan dan konseling.
- c. Mengadakan kegiatan dan diskusi keagamaan di masyarakat di bawah

bimbingan pengurus mesjid atau perangkat nagari seperti remaja mesjid dan lainnya.

- d. Kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam suasana menarik seperti: seni-seni keislaman, seni tarik suara, pentas seni keagamaan, bela diri dan kegiatan-kegiatan rekreasi dan tafakur alam yang dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan yang benar.
- e. Pengawasan orangtua serta dorongan terhadap anak-anak dalam keluarga agar menjalankan ibadah secara reguler dan berkesinambungan.

Hindari bersikap keras tapi bina dengan sikap persuasif. Tunjukkan kepada mereka bahwa mereka memang diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan di rumah serta di lingkungan masyarakat. Menghindari menganggap mereka sebagai anak-anak, namun sebaliknya hati-hati dalam menganggap mereka sudah mandiri penuh. Di mana pada fase ini remaja tidak betah di rumah dan sering bermain di luar rumah. Maka orangtua hendaknya memperhatikan teman-teman bergaul yang intim (peer group), karena mereka sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku keagamaan secara umum.

Antara guru dan orangtua haruslah dibangun hubungan kerja sama yang baik yang bersifat kekeluargaan dalam monitoring perkembangan keagamaan remaja.

C. KESIMPULAN

Masa remaja adalah masa yang sangat rentan dan sensitif baik secara fisik maupun psikis, hal itu dipengaruhi oleh proses perkembangan. Remaja mengalami masalah dengan keadaan dan situasi yang baru dialaminya, boleh dikatakan masa remaja adalah masa penyesuaian. Jiwa agama pada remaja tumbuh seiring dengan perkembangannya, jiwa remaja yang belum stabil mengakibatkan adanya jiwa agama yang tidak menetap pada diri remaja. Adakala remaja yakin dan di lain waktu remaja juga ragu-ragu. Namun ada

disaat tertentu remaja sangat membutuhkan kehadiran Tuhan dan mempunyai keyakinan dengan pertolongan Tuhan.

Perkembangan keagamaan di masa remaja adalah perpanjangan perkembangan dari masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh pendidikan, baik pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Jika pendidikan keagamaan baik maka jiwa agama remaja akan berkembang dengan baik, remaja lebih tertarik dengan pelaksanaan agama yang moderen dengan penuh seni dan kreatifitas dibandingkan dengan pelaksanaan agama yang monoton dan konvensional.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, M. S. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. 2008. Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi. Vol. 1. No. 2. Hlm. 170-176.
- Darajat, Z. 1996. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eko Yulianto Siroi, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti 2019. Keberfungsian agama di keluarga, ancaman, interaksi teman sebaya, dan religiusitas remaja. Jurnal Vol. 12 (1) 2502-3594.
- Eni Widahyanti. 2016. Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Minat Menggunakan Jilbab pada Remaja Desa Margoyoso Sumberejo Tanggamus. (<http://repository.radenintan.ac.id/367/1/Skripsi.pdf>)
- Haditiro, S. R. 2006. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hurlock, E. B. 2003. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Hajar. 2008. Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terje-

- mahan. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Indri Novionita Lena. 2019. Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Bimbingan, Penyuluh, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol. 7 (1) 19-40.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Fokusmedia.
- La Ode A. S, Jamaluddin H, Ratna S. Kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya seks bebas di kalangan pelajar (studi di desa roda kecamatan kolono kabupaten konawe selatan). *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*. Vol.3(2) 1 441-448
- Maharudin. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Sholat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani dan Hukum Qada'i. (http://repository.uinsuska.ac.id/743/1/2011_2011105.pdf).
- Muhammaddin.2013. *Kebutuhan Manusia terhadap Agama*. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Nata, Abuddin,2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Phillips, C. Thomas. 2000. Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building, Jakarta, 25-26 November, 2000.
- Rahayu, Rafika Isti.2015. Hubungan Ritual Ibadah Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Malang. (<http://etheses.uinmalang.ac.id/1471/>).
- Ramayulis.2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsu Yusuf, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali.
- Widyastuti, Rahmawati, dan Purnamaningrum.2009. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya.